

PERAN ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

Kumil Istiqomah¹⁾ Waridah²⁾ Mastiah³⁾

¹⁾Prodi PG-PAUD, ²⁾STKIP Melawi

¹⁾Jln RSUD Melawi KM. 04, ²⁾Nanga Pinoh, ³⁾78672

Email:istiqomahkumil@gmail.com¹⁾, ida_waridah@yahoo.com²⁾, Mastiah2011@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, serta instrumen penelitian yang menggunakan pedoman wawancara yang mengacu pada indikator peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal sudah berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya. Akan tetapi, peran antara Ayah dan Ibu dari kedua Desa tersebut belum seimbang. Peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal dalam memberikan teladan, mendidik, memberikan motivasi, dan memberikan kasih sayang kepada anak masih kurang dikarenakan kesibukannya dalam bekerja (mencari nafkah), sehingga dari kedua Desa tersebut Ibu yang lebih berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya. Walaupun demikian, orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal tetap berusaha untuk berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya, diantaranya :1) Berperan dalam memberikan teladan, 2) Berperan dalam mendidik anak, 3) Berperan dalam memberikan motivasi, dan 4) Berperan dalam memberikan kasih sayang.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas/kelangsungan hidupnya dengan kecerdasan yang dimiliki. Terdapat tiga macam kecerdasan yang selama ini diperkenalkan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Goleman (dalam Bahari, 2017:156) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang, sementara 80 persen bergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Artinya, kehadiran kecerdasan spiritual memang penting agar manusia memanfaatkan teknologi yang ada, begitupun kecerdasan emosional yang tidak kalah penting berperan dalam membangun hubungan antara sesama manusia. Namun, kecerdasan spiritual lah yang menjadi pondasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan keyakinan manusia kepada Tuhan serta membantu manusia untuk dapat memaknai dan menyelesaikan masalah kehidupan dengan berlandaskan keagamaan. Qoniah (2019:160) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam memaknai berbagai persoalan kehidupan melalui pendekatan keagamaan yang menjadi kebutuhan setiap manusia di era globalisasi. Manusia dapat mengambil sisi positif dari berbagai persoalan kehidupan dan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara kepada orangtua di Desa Tanjung Lay dan Desa Paal peneliti menemukan beberapa penyebab kurang optimalnya peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, diantaranya karena kesibukan orangtua dalam bekerja mencari nafkah serta kurangnya pemahaman orangtua terhadap kecerdasan spiritual di lingkungan keluarga. diperkuat pula oleh pendapat Roqib (dalam Wijayanti, 2019:79) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran orangtua terhadap aktivitas keagamaan

anak, diantaranya sebagai berikut: 1) Keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua, 2) Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh orangtua, 3) Kemampuan biaya yang dibutuhkan orangtua dalam proses pendidikan anak, dan 4) Keefektifan program kependidikan anak.

Ketiadaan kecerdasan spiritual akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia karena tanpa kecerdasan spiritual manusia akan melakukan sesuatu yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fadlurrohman dan Indriana (2019:94) kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memberikan makna bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga manusia dapat membedakan antara baik dan buruk dari setiap kejadian yang terjadi dikehidupannya. Dampak yang akan diperoleh jika anak memiliki kecerdasan spiritual adalah anak mampu berfikir lebih positif untuk menjadi orang yang lebih baik, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian, serta mampu membuat hidupnya lebih bermakna dalam menjalin hubungan yang baik sesama manusia dan kepada Allah SWT (Agus, 2019:30).

Peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak sangat penting, karena untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa memerlukan kecerdasan spiritual supaya kedepannya manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik. Orangtua merupakan orang pertama di lingkungan keluarga yang berkewajiban memberikan pendidikan, pengarahan, dan pengaruh kepada anaknya (Putri dan Ardisal, 2019:96). Hal tersebut dikarenakan orangtua selaku pendidik pertama di lingkungan keluarga yang menentukan baik buruknya perilaku anak di masa yang akan datang, dan orangtua lah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan serta teladan bagi anak-anaknya. Diperkuat oleh pendapat Hotimah dan Yanto (2019:92) dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting yaitu orangtua sebagai teladan, orangtua sebagai pendidik, orangtua sebagai pemberi motivasi, dan orangtua sebagai pemberi kasih sayang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tempat penelitian terletak di Desa Tanjung Lay dan Desa Paal Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak dari orangtua tersebut yang berusia 4-5 tahun. Penentuan subjek tersebut menggunakan *purposive sampling*.

Prosedur penelitian yang digunakan diantaranya tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang mengacu pada indikator peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan menggunakan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, peneliti melakukan wawancara di Desa Tanjung Lay dan Desa Paal. Wawancara tersebut ditujukan kepada orangtua dan anak dari orangtua tersebut. Hasil wawancara yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Peran orangtua sebagai Teladan

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Tanjung Lay kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah terkait peran orangtua dalam memberikan teladan berdasarkan sub indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bersyukur

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk bersyukur, contohnya mengajarkan anak untuk bersyukur terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, seperti uang, makanan, minuman, dan barang-barang yang disukai.

- 2) Meneladani Rasulullah SAW
Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk meneladani Rasulullah Saw, seperti mengajarkan sikap saling memaafkan, kejujuran, kesabaran, serta mengenalkan Nabi Muhammad Saw kepada anak melalui lantunan sholawat dan peringatan hari besar Islam.
- 3) Menjalankan Perintah dan Menjauhi Larangan Allah SWT
Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, contohnya mengajak dan mengajarkan anak untuk sholat, mengaji, mengenalkan doa ketika ingin makan dan tidur, serta mengajarkan anak untuk tidak berperilaku buruk seperti berbohong, berkelahi, dan mencuri.
- 4) Menghargai dan Menghormati terhadap Sesama
Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk menghargai dan menghormati terhadap sesama, contohnya seperti mengajarkan anak untuk menghargai pemberian orang lain baik itu berupa uang, barang, ataupun makanan, dan mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dengan cara bersikap sopan dan santun, yaitu memberi salam ketika bertemu, mengatakan permisi atau menundukkan badan ketika ingin berjalan di depan orang yang lebih tua, serta mengajarkan anak untuk tidak memotong pembicaraan dan mendengarkan dengan baik ketika sedang diberi nasehat.

Sedangkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Paal kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah terkait peran orangtua dalam memberikan teladan berdasarkan sub indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bersyukur
Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk bersyukur, contohnya memberikan nasehat kepada anak agar bersyukur ketika memiliki uang baik itu banyak ataupun sedikit, memiliki tempat tinggal (rumah), kesehatan, dan bersyukur karena dapat bersekolah.

- 2) Meneladani Rasulullah SAW
Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk meneladani Rasulullah Saw, seperti mengajarkan kejujuran dan mengenalkan Nabi Muhammad Saw melalui lantunan sholawat. Akan tetapi, Ibu yang lebih berperan daripada Ayah dalam mengajarkan hal tersebut, dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.
- 3) Menjalankan Perintah dan Menjauhi Larangan Allah SWT
Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, seperti mengajak dan mengajarkan anak untuk wudhu, sholat, dan mengaji, serta mengajarkan anak untuk tidak berperilaku buruk seperti berbohong, bertengkar dengan teman, dan mencuri.
- 4) Menghargai dan Menghormati terhadap Sesama
Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk menghargai dan menghormati terhadap sesama, contohnya seperti mengajarkan anak untuk menghargai pemberian orang lain baik itu berupa barang ataupun makanan, serta mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dengan cara bersikap sopan dan santun, yaitu mencium tangan ketika ingin berangkat ke sekolah dan tidak membantah ketika sedang diberi nasehat.

Berdasarkan uraian di atas, orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal sudah berperan dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya. Akan tetapi, peran antara Ayah dan Ibu belum seimbang. Peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal dalam memberikan teladan masih kurang dikarenakan kesibukannya dalam bekerja (mencari nafkah), sehingga dari kedua Desa tersebut Ibu yang lebih berperan dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya. Terdapat pula perbedaan antara peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal, yaitu Ayah di Desa Tanjung Lay lebih berperan dalam memberikan teladan daripada Ayah di Desa Paal. Meskipun terlihat bahwa peran Ayah

di kedua Desa tersebut masih kurang, mereka tetap berusaha untuk berperan dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya. Peran orangtua dalam memberikan teladan diantaranya: 1) Mengajarkan anak untuk bersyukur, 2) Mengajarkan anak untuk meneladani Rasulullah Saw, 3) mengajarkan anak untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, dan 4) mengajarkan anak untuk saling menghargai dan menghormati terhadap sesama.

2. Peran Orangtua sebagai Pendidik

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah di Desa Tanjung Lay terkait peran orangtua dalam mendidik anak berdasarkan sub indikator dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Berbagi terhadap Sesama

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk berbagi terhadap sesama, contohnya seperti bersedekah kepada orang yang tidak mampu, memberikan bantuan berupa uang ataupun barang kepada keluarga yang sedang tertimpa musibah, dan memberikan sumbangan berupa pakaian yang tidak terpakai kepada orang yang membutuhkan.

2) Mengenalkan dan Mengajarkan Alqur'an

Orangtua sudah berperan dalam mengenalkan dan mengajarkan Alqur'an, seperti mengajarkan anak untuk membaca Iqra' sebelum ia mempelajari Alqur'an.

3) Memelihara Kebersihan dan Kesehatan

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk memelihara kebersihan dan kesehatan, contohnya seperti mencuci tangan ketika ingin makan dan setelah bermain, mandi, menggosok gigi, dan memakai pakaian yang bersih, memotong kuku yang panjang, serta mengajarkan anak untuk memakan sayur-sayuran. Namun, dalam mengajarkan hal tersebut Ibu yang lebih berperan daripada Ayah, dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

4) Melakukan Sesuatu hanya karena Allah SWT

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk melakukan sesuatu hanya karena Allah SWT yaitu ikhlas, contohnya membantu orangtua tanpa mengharapkan imbalan dan ikhlas ketika berbagi makanan kepada temannya. Akan tetapi, Ibu yang lebih berperan daripada Ayah dalam mengajarkan hal tersebut, dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

Sedangkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah di Desa Paal terkait peran orangtua dalam mendidik anak berdasarkan sub indikator dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Berbagi terhadap Sesama

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk berbagi terhadap sesama, seperti bersedekah kepada orang yang tidak mampu, menjenguk dan membantu keluarga atau tetangga yang sedang sakit dengan memberikannya uang ataupun makanan, dan memberikan sumbangan berupa makanan ataupun pakaian kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi, dalam mengajarkan hal tersebut Ibu yang lebih berperan daripada Ayah, dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

2) Mengenalkan dan Mengajarkan Alqur'an

Orangtua sudah berperan dalam mengenalkan dan mengajarkan Alqur'an, seperti mengajarkan anak untuk membaca Iqra' setiap hari sebelum ia mempelajari Alqur'an.

3) Memelihara Kebersihan dan Kesehatan

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk memelihara kebersihan dan kesehatan, seperti mencuci tangan dan kaki setelah pulang sekolah, mandi dan menggosok gigi yang bersih, membuang sampah pada tempatnya, serta mengajarkan anak untuk memakan sayur-sayuran. Akan tetapi, Ibu yang lebih berperan dalam mengajarkan hal tersebut kepada

anak, dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

4) Melakukan Sesuatu hanya karena Allah SWT

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk melakukan sesuatu hanya karena Allah SWT yaitu ikhlas, contohnya seperti mau membantu orangtua atau mau meminjamkan mainannya kepada teman tanpa mengharapkan imbalan. Namun, dalam mengajarkan hal tersebut Ibu yang lebih berperan daripada Ayah, dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

Berdasarkan pemaparan di atas, orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal sudah berperan dalam mendidik kecerdasan spiritual anak-anaknya. Akan tetapi, peran antara Ayah dan Ibu masih belum seimbang. Peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal masih kurang dikarenakan kesibukannya dalam bekerja (mencari nafkah), sehingga dari kedua Desa tersebut Ibu yang lebih berperan dalam mendidik kecerdasan spiritual anak-anaknya. Terdapat pula perbedaan antara peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal, yaitu di Desa Tanjung Lay Ayah lebih berperan dalam mendidik kecerdasan spiritual anak daripada Ayah di Desa Paal. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagian besar orangtua di Desa Tanjung Lay lebih mempercayai anak-anaknya untuk belajar di lembaga keagamaan seperti TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) dan di Desa Paal orangtua lebih mempercayai anak-anaknya untuk belajar di TK (Taman Kanak-Kanak) berbasis Islam. Meskipun demikian, para orangtua terutama Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal tetap berusaha untuk mendidik kecerdasan spiritual anak-anaknya dengan cara: 1) mengajarkan anak untuk berbagi terhadap sesama, 2) Mengenalkan serta mengajarkan Iqra dan Alqur'an kepada anak, 3) Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, dan 4) Mengajarkan anak agar

melakukan sesuatu hanya karena Allah SWT (ikhlas).

3. Peran Orangtua sebagai Pemberi Motivasi

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah di Desa Tanjung Lay terkait peran orangtua dalam memberikan motivasi berdasarkan sub indikator dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Memotivasi dengan Memberikan Hadiah (mengajak jalan-jalan, memberikan pujian, ciuman, pelukan yang tulus, dan lain-lain)

Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikannya hadiah, contohnya seperti memberikan pujian, pelukan, dan ciuman ketika anak dapat membereskan mainannya dan ketika anak mau membantu ibunya membuat kue. Akan tetapi, dalam memberikan hadiah tersebut Ibu yang lebih sering daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

2) Memotivasi agar Semangat Beribadah kepada Allah SWT

Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak agar ia semangat beribadah kepada Allah SWT, seperti mengajak anak untuk sholat dan mengaji bersama-sama, memberikan pujian dan ciuman ketika anak mau mengikuti orang tuanya sholat dan mengaji, membelikan anak mukena dan tas, memberikannya sajadah dan kopiah (peci) untuk sholat, serta mengikutsertakan anak pada kegiatan TPA (Taman Pendidikan Alqur'an).

3) Memotivasi dengan Cara Memberikan Hukuman yang Mengandung Nilai-Nilai Spiritual

Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan hukuman yang mengandung nilai-nilai spiritual, contohnya seperti memberikan ekspresi wajah marah dan memberikan nasehat ketika anak berkelahi dengan temannya, ketika anak meletakkan pakaian kotor serta membuang sampah tidak pada tempatnya, dan ketika anak tidak mau mendengarkan nasehat dari

orang tuanya. Akan tetapi, dalam memberikan hukuman tersebut Ibu yang lebih sering daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

- 4) Memotivasi agar memiliki Keberanian dan Rasa Percaya Diri yang Berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual
Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak agar ia memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, seperti memberikan penjelasan kepada anak agar berani menegur temannya yang mengatakan hal tidak baik dan berani melerai temannya yang berkelahi, memberikan penjelasan serta motivasi kepada anak agar ia berani tampil di depan umum, dan memberikan semangat kepada anak agar ia mau mengikuti kegiatan perlombaan di TPA (Taman Pendidikan Alqur'an). Akan tetapi, dalam memberikan motivasi tersebut Ibu yang lebih sering daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

Sedangkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah di Desa Paal terkait peran orangtua dalam memberikan motivasi berdasarkan sub indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi dengan Memberikan Hadiah (mengajak jalan-jalan, memberikan pujian, ciuman, pelukan yang tulus, dan lain-lain)
Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikannya hadiah, contohnya seperti memberikan pujian, pelukan, dan ciuman ketika anak mendapatkan nilai bagus di sekolah, ketika anak dapat melakukan hal-hal baik, ketika anak dapat membaca Iqra' dengan baik, dan ketika anak dapat menjaga adiknya dengan baik. Akan tetapi, Ibu yang lebih sering daripada Ayah dalam memberikan hadiah tersebut, dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang

dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

- 2) Memotivasi agar Semangat Beribadah kepada Allah SWT
Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak agar ia memiliki semangat untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti mengajak anak untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji bersama-sama, serta memberikan pujian kepada anak ketika ia mau melakukan perbuatan yang baik.
- 3) Memotivasi dengan Cara Memberikan Hukuman yang Mengandung Nilai-Nilai Spiritual
Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan hukuman yang mengandung nilai-nilai spiritual, contohnya seperti marah serta memberikan nasehat ketika anak berkelahi dengan temannya, menunjukkan ekspresi wajah marah serta memberikan nasehat ketika anak selalu bermain *handphone*, memotong uang jajan ketika anak tidak mau mendengarkan nasehat dari orang tuanya, memberikan nasehat jika anak tidak mau membereskan mainannya dan jika anak membeli mainan setiap hari. Akan tetapi, dalam memberikan hukuman tersebut Ibu yang lebih sering daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.
- 4) Memotivasi agar memiliki Keberanian dan Rasa Percaya Diri yang Berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual
Orangtua sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak agar ia memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, seperti memberikan motivasi kepada anak agar ia berani bertanggung jawab, memberikan nasehat kepada anak agar berani berkata jujur, dan memberikan nasehat kepada anak agar berani serta percaya diri ketika ia ingin tampil di depan kelas. Dalam memberikan motivasi tersebut, Ibu yang lebih sering daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga

waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

Berdasarkan uraian di atas, orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal sudah berperan dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Akan tetapi, peran antara Ayah dan Ibu belum seimbang. Peran Ayah di Desa Tanjung Lay masih kurang dikarenakan kesibukannya dalam bekerja (mencari nafkah), sehingga dari kedua Desa tersebut Ibu yang lebih berperan dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Terdapat pula perbedaan antara peran Ayah dari kedua Desa tersebut, yaitu Ayah di Desa Tanjung Lay lebih berperan dalam memberikan motivasi kepada anak daripada Ayah di Desa Paal. Walaupun demikian, para orangtua terutama Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal tetap berusaha memberikan motivasi terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya, seperti: 1) Memotivasi anak dengan cara memberikan hadiah, 2) Memberikan motivasi agar anak semangat beribadah kepada Allah SWT, 3) Memotivasi anak dengan cara memberikan hukuman yang mengandung nilai-nilai spiritual, dan 4) Memotivasi anak agar memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

4. Peran Orangtua sebagai Pemberi Kasih Sayang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah di Desa Tanjung Lay terkait peran orangtua dalam memberikan kasih sayang berdasarkan sub indikator dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Memiliki Sifat Kasih Sayang terhadap Keluarga dan Orang Lain

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk dapat menyayangi keluarga dan orang lain, contohnya seperti memberikan nasehat kepada anak agar tidak berkelahi ketika bermain bersama kakak, adik, ataupun teman, menolong teman yang terjatuh, memberikan makanan ketika ada teman yang bermain kerumah, serta memberikan nasehat kepada anak agar mau menjenguk dan mendoakan teman yang sedang sakit. Akan tetapi, dalam mengajarkan hal tersebut Ibu yang

lebih berperan daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

2) Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Bercerita atau Mengungkapkan Pendapat

Orangtua sudah berperan dalam meluangkan waktu untuk mendengarkan anak bercerita atau mengungkapkan pendapat, contohnya seperti mendengarkan anak bercerita tentang kegiatan bermainnya bersama teman, kegiatan belajarnya di TPA (Taman Pendidikan Alqur'an), serta mendengarkan anak mengungkapkan keinginannya untuk membantu Ibu membereskan rumah. Akan tetapi, Ibu yang lebih sering meluangkan waktu tersebut daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

3) Mengajarkan Sikap Sabar dan Saling Memaafkan

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan kesabaran dan sikap saling memaafkan kepada anak, contohnya seperti memberikan penjelasan kepada anak agar sabar ketika orangtua belum bisa membelikan baju dan mainan yang ia sukai, memberikan nasehat kepada anak agar memaafkan kesalahan teman yang berkata buruk kepadanya dengan tidak membalas dengan perkataan yang buruk pula, memberikan nasehat kepada anak agar mengalah ketika berkelahi dengan teman dan mau memaafkan kesalahan temannya tersebut, memberikan nasehat kepada anak agar sabar ketika ada teman yang mengejeknya dan mau memaafkan kesalahan temannya tersebut, serta memberikan nasehat kepada anak agar mau memaafkan kesalahan kakak perempuan yang sudah berbuat salah kepadanya. Dalam mengajarkan hal tersebut, Ibu yang lebih berperan daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

- 4) Membuat Aturan dan Konsekuensi sebagai Bentuk Rasa Kasih Sayang (jika anak mengatakan atau melakukan sesuatu yang buruk, maka ia harus meminta maaf)

Orangtua sudah berperan dalam membuat aturan dan konsekuensi sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada anak, contohnya seperti jika anak melakukan kesalahan maka ia harus meminta maaf dan jika hal tersebut tidak ia lakukan maka orangtua akan melarangnya untuk bermain bersama teman, jika anak membongkar mainan maka ia harus merapkannya kembali dan jika hal tersebut tidak ia lakukan maka orangtua tidak akan membelikannya mainan lagi, jika anak membongkar pakaian yang sudah dilipat maka ia harus merapkannya kembali dan jika hal tersebut tidak ia lakukan maka orangtua akan memintanya untuk melipat pakaiannya sendiri, dan jika anak selalu bermain *handphone* dan tidak mau mengaji maka ia harus meminta maaf dan tidak mengulanginya lagi dan jika hal tersebut masih ia lakukan maka orangtua akan menyita *handphone* tersebut selama beberapa hari. Akan tetapi, dalam membuat aturan dan konsekuensi tersebut Ibu yang lebih berperan daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

Sedangkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua yang terdiri dari lima orang Ibu dan tiga orang Ayah di Desa Paal terkait peran orangtua dalam memberikan kasih sayang berdasarkan sub indikator dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki Sifat Kasih Sayang terhadap Keluarga dan Orang lain

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan anak untuk dapat menyayangi keluarga dan orang lain, contohnya seperti memberikan nasehat kepada anak agar menyayangi seluruh anggota keluarga di rumah dan teman-temannya di sekolah. Akan tetapi, dalam mengajarkan hal tersebut Ibu yang lebih berperan daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari

nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

- 2) Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Bercerita atau Mengungkapkan Pendapat

Orangtua sudah berperan dalam meluangkan waktu untuk mendengarkan anak bercerita atau mengungkapkan pendapatnya, contohnya seperti mendengarkan anak bercerita tentang kegiatannya di sekolah, kegiatannya bermain bersama teman, dan mendengarkan keinginannya untuk memiliki mainan baru. Akan tetapi, Ibu yang lebih sering meluangkan waktu tersebut daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

- 3) Mengajarkan Sikap Sabar dan Saling Memaafkan

Orangtua sudah berperan dalam mengajarkan kesabaran dan sikap saling memaafkan kepada anak, contohnya seperti memberikan penjelasan kepada anak agar sabar ketika ada teman yang mengejeknya di sekolah dan mau memaafkan kesalahan temannya tersebut, sabar ketika ada teman yang merusak mainannya dan mau memaafkan kesalahan temannya tersebut, sabar ketika orangtua belum bisa membelikan barang yang ia sukai, dan sabar ketika ia mendapatkan nilai buruk dan tidak juara di sekolahnya. Dalam mengajarkan hal tersebut, Ibu yang lebih berperan daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

- 4) Membuat Aturan dan Konsekuensi sebagai Bentuk Rasa Kasih Sayang (jika anak mengatakan atau melakukan sesuatu yang buruk, maka ia harus meminta maaf)

Orangtua sudah berperan dalam membuat aturan dan konsekuensi sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada anak, contohnya seperti jika anak melakukan kesalahan maka ia harus meminta maaf dan jika hal tersebut tidak ia lakukan maka orangtua akan memotong uang jajannya, tidak mengajaknya berbicara,

atau melarangnya untuk bermain, jika orangtua sedang memberikan nasehat maka anak harus mendengarkannya dengan baik dan jika hal tersebut tidak ia lakukan maka orangtua akan marah dan melarangnya untuk bermain, dan jika anak membongkar mainan maka ia harus merapkannya kembali dan jika hal tersebut tidak ia lakukan maka orangtua akan melarangnya bermain bersama teman. Akan tetapi, dalam membuat aturan dan konsekuensi tersebut Ibu yang lebih berperan daripada Ayah dikarenakan Ayah bekerja (mencari nafkah) sehingga waktu yang dimiliki anak lebih banyak bersama Ibu.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal sudah berperan dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Akan tetapi, peran antara Ayah dan Ibu belum seimbang. Peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal masih kurang dikarenakan kesibukannya dalam bekerja (mencari nafkah), sehingga dari kedua Desa tersebut Ibu yang lebih berperan dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Terdapat pula perbedaan antara peran Ayah dari kedua Desa tersebut, yaitu Ayah di Desa Paal lebih berperan dalam memberikan kasih sayang kepada anak daripada Ayah di Desa Tanjung Lay. Meskipun demikian, orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal terutama Ayah tetap berusaha berperan dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, diantaranya : 1) Mengajarkan anak untuk menyayangi keluarga dan orang lain, 2) Meluangkan waktu untuk mendengarkan anak bercerita atau berpendapat, 3) Mengajarkan anak agar memiliki sikap sabar dan pemaaf, serta 4) Memberikan aturan dan konsekuensi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal sudah

berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya. Akan tetapi, dari kedua Desa tersebut peran antara Ayah dan Ibu belum seimbang. Peran Ayah di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal dalam memberikan teladan, mendidik, memberikan motivasi, serta memberikan kasih sayang kepada anak masih kurang dikarenakan kesibukannya dalam bekerja (mencari nafkah), sehingga dari kedua Desa tersebut Ibu yang lebih berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya. Walaupun demikian, orangtua di Desa Tanjung Lay dan di Desa Paal tetap berusaha untuk berperan terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya, diantaranya : 1) Berperan dalam memberikan teladan, 2) Berperan dalam mendidik anak, 3) Berperan dalam memberikan motivasi, dan 4) Berperan dalam memberikan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H.Z. (2019). "Peranan Orang Tua dalam membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4, No. 2 : 30.
- Bahari, J.I. (2017). "Pentingnya ESQ (Emosional dan Spiritual Question) bagi Mahasiswa dalam Manajemen Konflik". *Ar-Risalah*, Vol. 15, No. 2 : 156.
- Fadhilurrohman, M.D. dan Indriana, Y. (2019). "Kecerdasan Spiritual pada Pengguna dan Pengedar Narkoba di Lapas Kedungpane Semarang". *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1 : 94.
- Hotimah, N. dan Yanto. (2019). "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini". *Indonesia Journal Of Learning Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2 : 92).
- Putri, U.K. dan Ardisal. (2019). "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan". *Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 2, No. 1 : 96.
- Qoni'ah, S. (2019). "Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik melalui Aktivitas Keagamaan". *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2 : 160.
- Wijayanti, F.T. (2019). "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak". *Jurnal El-Hamra*

(Kependidikan dan Kemasyarakatan),
Vol. 4 : No. 2 : 79.

PROFIL SINGKAT

Kumil Istiqomah, lahir di Nanga Pinoh pada tanggal 30 Mei 1997. Pendidikan pertama yang di tempuh yaitu di Sekolah Dasar Negeri 09 Nanga Pinoh (Kalimantan Barat) dan diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah MMA Gonggang (Jawa Timur) dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Persiapan Baitul Ma'arif Nanga Pinoh (Kalimantan Barat) dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi (Kalimantan Barat) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan lulus pada Tahun 2021.